

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agresivitas merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian pada masa remaja, karena banyak dari remaja yang melakukan tindakan agresif pada teman sebaya. Perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992).

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Perilaku ini berpotensi untuk melukai orang lain yang dilakukan dengan cara penyerangan fisik penyerangan verbal, dan mengambil hak orang lain secara paksa hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu menurut Berkowitz (dalam Saputra & Sawitri, 2015).

Agresivitas biasa terjadi pada masa remaja. Remaja yang memiliki agresivitas yang tinggi dapat merugikan orang lain, karena hal tersebut dapat melukai, merusak harga diri, bahkan sampai menghilangkan nyawa korbannya. Perilaku agresif ini biasanya dilakukan untuk mencapai target yang diinginkan (Putri, 2018).

Dari data yang dikeluarkan KPAI dalam situsnya kpai.go.id dalam kurun waktu 2011-2019 terdapat sekitar 2.473 kasus agresivitas yang terjadi yang dilakukan oleh remaja. Perilaku agresif tersebut dilakukan baik dengan cara penyerangan fisik maupun penyerangan verbal. Padahal, dalam pasal 99 Undang- Undang nomor 35 tahun 2014 ayat (1a) telah dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Terdapat berbagai contoh kasus agresivitas yang dilakukan oleh remaja, baik ditujukan pada teman sebaya ataupun pada orang yang lebih tua. Dilansir dari

fajar.co.id terjadi sebuah kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja berusia 15 tahun yang berujung pada pembunuhan anak berusia 5 tahun di wilayah Jakarta Pusat pada awal tahun 2020 lalu. Hal ini menjadi perhatian Anggota Komisi VIII DPRRI, Bukhori Yusuf, ia mengungkapkan bahwa perilaku agresif anak dipengaruhi oleh realitas yang ada di sekitarnya, sehingga peran dari keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

Selama masa pandemik ini, agresivitas tetap dapat ditemui pada remaja, dimana individu akan menyerang atau memberi stimulus yang merugikan pada orang lain secara verbal atau fisik. Contoh agresivitas verbal dan fisik selama masa pandemik COVID-19 ini dapat dilihat pada kasus yang terjadi pada dua remaja yang berada di wilayah Bekasi, dilansir dari megapolitan.kompas.com pada Selasa, 28 Juli 2020 di mana awalnya NS melakukan agresivitas verbal mencela temannya di media sosial, lalu temannya yang merasa tidak terima dan mengajak NS untuk bertemu, namun pada akhirnya teman NS malah melakukan tindak agresivitas fisik dengan menyuruh NS untuk bersujud di kakinya kemudian direkam. Hal ini menyebabkan trauma pada NS karena video yang diunggah oleh temannya viral di media sosial dan membuatnya malu. Hal ini termasuk dalam tindak agresivitas baik secara fisik maupun verbal yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Contoh agresivitas lain yang dapat ditemui selama masa pandemik ini adalah agresivitas fisik. Agresivitas fisik yang terjadi adalah tawuran. Dilansir dari tribunnews.com pada Rabu, 30 September 2020 terdapat tawuran yang dilakukan oleh pelajar di wilayah Bekasi. Menurut Kasat Reskrim Polres Metro Bekasi Kota AKBP Heri Purnomo menyatakan bahwa salah satu penyebab meningkatnya tawuran dalam masa pandemik ini adalah karena para remaja merasa bosan berada di rumah dan pengawasan orang tua yang masih kurang terhadap tindakan yang dilakukan anaknya. Hal ini juga menjadi evaluasi bersama, di mana seharusnya pada masa pandemik ini pembelajaran dilakukan secara virtual, namun hal ini dapat memberikan peluang bagi remaja melakukan tindakan agresif.

Agresivitas pada masa pandemik yang dilakukan oleh remaja juga terjadi pada Kamis, 16 Januari 2020, dilansir dari Kompas.com terdapat agresivitas dalam bentuk verbal yang menyerang anak dari artis yang berinisial RO. Pada kasus ini

pelaku perundungan masih remaja yang belum menginjak umur 17 tahun. Pelaku melakukan pembuatan lelucon terhadap muka dari anak RO yang menimbulkan aksi perundungan yang terjadi di dunia maya ini.

Terdapat juga contoh lain dari agresivitas, dilansir dari Kompas.com pada Jumat 27 Maret 2020 dini hari di daerah Palmerah, Jakarta terjadi aksi tawuran yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini sering terjadi di daerah Palmerah walaupun sudah sering didatangi oleh polisi, namun seakan menulikan diri para remaja tersebut hanya bersembunyi sebentar menunggu polisi tersebut pergi kemudian kembali melakukan tawuran.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja biasanya cenderung kesulitan dalam mengatur emosinya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi agresivitas remaja, seperti apabila remaja berada di lingkungan yang baik dengan pola asuh yang baik, maka mereka dapat mengatur emosi dengan lebih baik dibandingkan remaja yang berada dalam lingkungan dan pola asuh yang kurang baik.

Edward (2006) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam rangka mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Semetara Wibowo (2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik (Rahayu, 2018).

Menurut Casmimi (dalam Fitriyani, 2015) pola asuh merupakan cara orangtua memperlakukan anak, seperti mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan, juga upaya pembentukan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat secara umum. Baumrind (1991) menyatakan terdapat empat gaya pola asuh, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh demokratis, pola asuh mengabaikan dan pola asuh permisif (Rahayu, 2018).

Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap agresivitas remaja. Terdapat berbagai penelitian terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas pada remaja salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Mirdat Silitonga dan Lilies Yulastri (2014) di SMPN 194 Jakarta Timur yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua secara umum berkontribusi positif terhadap agresivitas anak sebesar 24,24%

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Perez-Gramaje et al. (2019), penelitian ini dilakukan pada 969 remaja yang berada di wilayah Valencia. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pola asuh secara umum berpengaruh positif terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sesuai pola asuh maka semakin rendah agresivitas yang dilakukan oleh remaja.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012) penelitian ini terdiri dari 132 siswa SMA Negeri 1 Medan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh permisif membuat anak menampilkan perilaku agresif lebih rendah daripada pola asuh otoriter. Dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter memengaruhi agresivitas remaja, sedangkan pola asuh permisif tidak memengaruhi agresivitas remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Trenas et al. (2013) ini dilaksanakan pada 66 orang responden dengan background sosial-ekonomi kelas menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya pengasuhan mana yang memiliki probabilitas lebih tinggi atau lebih rendah pada skor di bidang Behavior Assessment System for Children (BASC) yang berkaitan dengan perilaku agresif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pola asuh model demokratis memiliki hubungan positif dengan perilaku agresivitas yang terjadi pada remaja. Dapat dilihat bila semakin demokratis pola asuh yang diberikan semakin besar juga agresivitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak selalu membuat remaja tidak berperilaku agresif, bisa jadi remaja tersebut mendapat pengaruh dari lingkungan sosial-ekonomi kelas menengah sehingga remaja dapat berperilaku agresif meskipun pola asuh yang diberikan sudah sesuai.

Penelitian yang dilakukan Servatyari et al. (2018) ini dilakukan menggunakan metode cross-sectional dengan sampel berjumlah 322 siswa yang berada di kota Sanandaj, Iran. Hasil dari penelitian ini adalah remaja dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Estévez Lópe et al. (2018) pada 1510 peserta didik di wilayah Valencia dan Andalusia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara hubungan interpersonal keluarga dengan perilaku agresif remaja, dimana jika hubungan interpersonal berjalan baik maka agresivitas remaja berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa perilaku agresif pada remaja dapat disebabkan oleh pola asuh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai agresivitas yang terjadi saat masa pandemik yang dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu di wilayah Jabodetabek. Wilayah Jabodetabek merupakan wilayah yang rawan akan aksi agresivitas, baik secara fisik, verbal, permusuhan, maupun kemarahan. Dengan adanya penelitian ini maka akan membantu melihat gambaran agresivitas remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh ayah dan ibu pada masa pandemik dan peneliti dapat melihat agresivitas tertinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada remaja di wilayah Jabodetabek pada masa pandemik?
2. Bagaimana gambaran keseluruhan agresivitas yang terjadi pada remaja pada masa pandemik di wilayah Jabodetabek?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja yang berada di wilayah Jabodetabek pada masa pandemik?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka penulis membatasi penelitian hanya pada 2 variabel, yaitu pola asuh orang tua dan agresivitas yang difokuskan pada remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja pada masa pandemik yang berada di wilayah Jabodetabek?

1.5 Tinjauan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap agresivitas remaja pada masa pandemik yang berada di wilayah Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi serta sebagai informasi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian mengenai pola asuh pada agresivitas remaja

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat ditujukan untuk beberapa pihak terkait, yaitu:

a) Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan agresivitas remaja. Dengan mengetahui berbagai macam pola asuh yang ada remaja juga diharapkan dapat melakukan kontrol diri dan mencegah adanya perilaku agresif yang ada di masyarakat.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pola asuh dan agresivitas remaja terkhususnya dapat membandingkan agresivitas saat masa pandemik dan setelah masa pandemik.